

---

## Validitas Modul Pembelajaran Berbasis *Instagram* Pada Materi Zat Adiktif Kelas VIII di MTsN 16 Tanah Datar

N Pangestu<sup>1</sup>, N Fajar<sup>1</sup>, R Delfita<sup>1</sup>, A I Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Tadris Biologi, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

[noviardipangsetu779@gmail.com](mailto:noviardipangsetu779@gmail.com)

**Abstract.** This research is motivated by the incompatibility of teaching materials developed by teachers in schools with the characteristics of students. There are a number of reasons for the discrepancy, for example, environment, geography, culture, and others. For this reason, self-developed teaching materials can be adapted to the characteristics of students as targets. Furthermore, the development of teaching materials must be able to answer or solve problems or difficulties in learning. There are a number of learning materials that are often difficult for students to understand or teachers find it difficult to explain. These difficulties may occur because the material is abstract, complicated, foreign, and so on. In addition, biology learning at MTsN 16 Tanah Datar has not yet fully implemented the 2013 curriculum, namely the student center, most teachers still apply the teacher center method, not only science learning, other subject teachers also still apply the same method. This is also due to the lack of new innovations or creative ideas to implement a learning activity in the classroom. Based on the above background, the author conducted a study to find a solution to this problem, namely by developing a biology learning module assisted by Instagram social media on addictive substances for class VIII at MTsN 16 Tanah Datar. This research is a development research using a 4-D development model. The development stage using the 4-D model has four stages, namely the definition stage, the design stage, the development stage, and the dissemination stage. However, in this study, the authors carried out to the development stage (develop). The instrument used in this study was a validation test sheet. Data analysis used descriptive analysis. Based on the research that has been done, a product is produced in the form of an Instagram-Based Learning Module. The results of the validation of the module obtained an average value of 85.15% which was categorized as very valid from the aspects of content feasibility, language use, presentation components, graphic components, instagram components, instagram information quality, service interaction quality. And the Instagram-Based Learning Module has been used for learning.

**Keywords:** Module, Instagram, Addictive Substance

### 1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusikan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Ahmadi, 2014).

Mewujudkan tujuan pendidikan maka perlu dilakukan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan hal yang penting, pembelajaran juga menentukan dari kualitas pendidikan yang didapat. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diperdayakan (Hamalik, 2014). Pembelajaran tidak berjalan begitu saja, dalam pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen di dalamnya berupa tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, tenaga kependidikan, tenaga pendidik khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2014). Diantara komponen pembelajaran tersebut yang menjadi salah satu komponen penting untuk mendukung proses pembelajaran adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan formal. Sebagai guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah (Astuti, 2018). Oleh karena itu, media berperan penting bagi proses pembelajaran. Bentuk media yang dapat digunakan adalah media cetak maupun media non cetak. Salah satu contoh media cetak yakni berupa modul pembelajaran.

Modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinasi dengan materi dan media serta evaluasi. Modul sebagai salah satu bahan ajar mempunyai salah satu karakteristik adalah prinsip belajar mandiri (Lasmiyati & Harta, 2014). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bantuan guru dan diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah yang terkait dengan pembelajaran biologi terkait materi yang dipelajari. Jadi, modul dalam pembelajaran biologi harus dibuat serta dikembangkan semenarik dan sekreatif mungkin yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada saat sekarang ini.

Kemajuan IPTEK, memberikan ruang kepada guru untuk dapat menciptakan berbagai variasi media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dampak perkembangan IPTEK terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya berbagai sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, *overhead* transparansi, film, video, televisi, slide, hipertext, dan web. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah memungkinkan komputer atau telepon genggam (*handphone / smartphone*) memuat dan menayangkan beragam bentuk media di dalamnya. Salah satu media berbasis komputer atau *handphone* adalah media audio visual. Bentuk dari media audio visual itu sendiri salah satunya adalah video pembelajaran. Media video dapat memvisualisasikan materi pelajaran/pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, media video sangat bagus jika digunakan sebagai media tambahan pada kurikulum 2013. Disamping itu fungsi lain dari media video adalah dapat menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata (Agustiningasih, 2015).

Berhubungan dengan pentingnya mengikuti pendekatan dan perkembangan teknologi dimaksudkan agar dapat membantu proses pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan di era ini. Teknologi informasi dan komunikasi berkembang sejalan dengan perkembangan teori yang menunjang pada kegiatan pembelajaran. Saat ini sekitar 800 juta

orang menggunakan *Instagram*. Indonesia sendiri menempati posisi ke-3 pengguna *Instagram* tertinggi setelah Amerika Serikat dan Brazil menurut *We Are Social*. Pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 53 juta pengguna dengan persentase 49% wanita dan 51% laki-laki (Adinda, 2019)

Alasan utama peneliti memilih sosial media *Instagram* sebagai media untuk pengembangan modul ini tentunya dengan beberapa alasan, selain populer di kalangan anak-anak, orang tua dan masyarakat sekitar, *Instagram* memiliki kelebihan diantara sosial media lainnya seperti : (1) Mudah digunakan, kemudahan yang ditawarkan *Instagram* menjadikannya media yang cepat menarik minat masyarakat untuk menggunakannya, yaitu dengan cara memposting foto atau video, mem-follow, mengomentari, memberi like, dan bisa juga memberikan pertanyaan melalui *DM (Direct Message)*, hingga *searching* sesuai *hashtag* dan bisa dilakukan dengan sangat mudah. (2) Menjadi media sosial yang unggul pada hal posting melalui foto, membentuk media menyampaikan tampilan serta kualitas foto yang baik. Selain itu tampilan video dan visual yang menjadi daya tarik utama *Instagram* untuk digunakan (Mahendra, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, menjadi alasan peneliti mengembangkan Modul Pembelajaran Berbasis *Instagram* pada materi zat adiktif kelas VIII di MTSN 16 Tanah Datar ”.

## 2. Metode

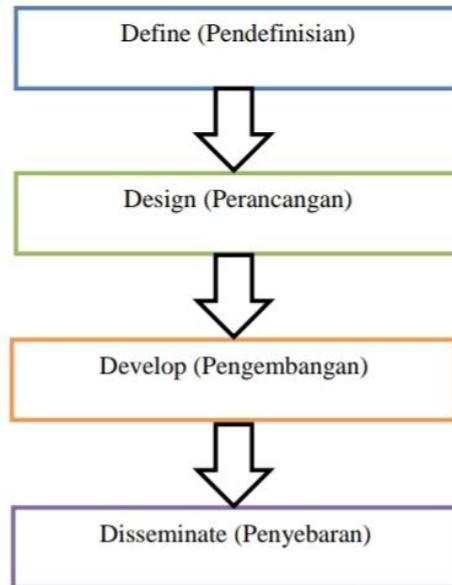
Jenis penelitian yang digunakan yaitu R&D yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan, produk yang sudah ada di kembangkan menjadi produk baru. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian R&D ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk yang baru atau memodifikasi produk yang sudah ada untuk di kembangkan.

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahan ajar berupa Modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* pada mata pelajaran zat adiktif kelas VIII. Produk yang dihasilkan akan diuji kelayakannya terlebih dahulu. Pengujian layak atau tidaknya produk yaitu dengan melakukan validasi kepada validator untuk melihat kevalidan dari produk apabila digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4-D yang merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa media, kemudian produk tersebut diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dari peserta didik (Kuncoro, 2014).

Model pengembangan 4-D disarankan oleh Sivasailam, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn.Semmel (1974) model ini terdiri atas empat tahap pengembangan, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran) (Kuncoro, 2014).

Teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara dengan guru. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa lembar validasi yang akan dinilai oleh validator terhadap modul berbasis *instagram* yang dikembangkan. Berikut ini prosedur dalam penelitian yang dilaksanakan.



**Gambar 1.** Alur Model Pengembangan 4D Thiagarajan

Hasil validasi dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya masing-masing lembar validasi dicari persentasenya dengan teknik yang dikemukakan Riduwan dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{\text{jumlah skor jawaban masing-masing skor}}{\text{Jumlah skor ideal item}} \times 100 \%$$

Hasil yang diperoleh di interpretasikan dengan menggunakan kriteria berikut :

**Tabel 1.** Kategori Validitas LKS

Range Persentase (%)	Kriteria
0-20	Tidak valid
21-40	Kurang valid
41-60	Cukup valid
61-80	Valid
81-100	Sangat valid

(Riduwan, 2007).

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil validasi Modul Pembelajaran Berbasis Media Sosial *Instagram* yang telah divalidasi oleh 3 orang validator diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil validasi Modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram*

No	Aspek	Validator			Jml	Skor Maks	%	Ket
		1	2	3				
1	Kelayakan isi	43	48	42	133	150	88,7%	Sangat valid
2	Penggunaan bahasa	24	25	25	74	90	82,2%	Sangat valid
3	Komponen penyajian	16	17	17	50	60	83,3%	Sangat valid
4	Komponen kegrafikan	32	34	35	101	120	84,2%	Sangat valid
5	Komponen <i>instagram</i>	32	33	36	101	120	84,2%	Sangat valid
6	Kualitas informasi <i>instagram</i>	12	13	12	37	45	82,2%	Sangat valid
7	Kualitas interaksi pelayanan	20	21	25	66	75	88%	Sangat valid
	Jumlah	179		192	562	660	85,15%	Sangat valid

Dari hasil validasi yang dinilai oleh validator pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa, secara keseluruhan modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* dinyatakan sangat valid dengan rata-rata presentase 85,15%. Pengkategorian hasil validitas modul elektronik berdasarkan pendapat Riduwan (2007) dimana presentase antara 0% - 20% dengan kategori tidak valid, 21% - 40% dengan kategori kurang valid, 41% - 60% dengan kategori cukup valid, 61% - 80% dengan kategori valid, 81% - 100% dengan kategori sangat valid (Riduwan, 2007).

Ditinjau dari aspek kelayakan isi modul yang dikembangkan memiliki nilai rata-rata kevalidan 88,7% dengan kategori sangat valid. Nilai ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah sesuai dengan tuntutan KD yang diharapkan pada kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh (Depdiknas, 2008) menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Ditinjau dari aspek kelayakan penggunaan bahasa, modul yang dikembangkan memiliki nilai rata-rata kevalidan 82,2% dengan kategori sangat valid. Hal ini berarti bahasa yang digunakan pada modul yang dikembangkan telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, komunikatif dan mudah dipahami. Sesuai yang tertera dalam (Depdiknas, 2008) bahwa bahan ajar yang baik adalah menggunakan kalimat yang sederhana sehingga informasi yang disampaikan jelas dan bersifat *user friendly*. Penggunaan bahasa yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif dan penyusunan paragraf yang bermakna, sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar. Oleh karena itu, semua perintah, petunjuk dan keterangan harus disampaikan dengan kalimat yang jelas agar tidak membingungkan. Selain itu tingkat keterbacaan juga penting.

Ditinjau dari aspek komponen penyajian, modul yang dikembangkan memiliki nilai rata-rata kevalidan 83,3% dengan kategori sangat valid. Yang mana dalam pengembangannya, modul sudah disusun sesuai indikator yang dibuat dan struktur modul yang disajikan sudah

sesuai dengan urutan yang tertera dalam (Depdiknas, 2008) . Pada bagian materinya pun disajikan dengan urutan penyajian yang jelas.

Ditinjau dari aspek komponen kegrafikan, modul yang dikembangkan memiliki nilai rata-rata kevalidan 84,2% dengan kategori sangat valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa Modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* yang dikembangkan memiliki *layout*, tata letak, gambar, desain tampilan dan ukuran huruf yang jelas secara keseluruhan telah menarik. Selain itu modul memiliki kombinasi warna yang menarik dan sudah menyajikan gambar yang sesuai dengan materi, serta mencantumkan sumber gambar yang terdapat dalam modul. Menurut Depdiknas (2008) menjelaskan huruf yang digunakan dalam bahan ajar cetak tidak boleh terlalu kecil dan mudah dibaca. Selain itu pemilihan warna background kontras dengan huruf sehingga tulisan mudah dibaca (Depdiknas, 2008).

Dari segi aspek komponen *Instagram* yang digunakan, diperoleh kevalidan produk dengan rata-rata nilai kevalidan 84,2% dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan, terlebih *Instagram* sangat mudah untuk dioperasikan selama terkoneksi jaringan internet dimanapun dan kapanpun secara berulang-ulang. Sejalan dengan penelitian (Saifullah, 2016) didapatkan hasil bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan modul berbantuan jejaring sosial *Instagram* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan modul berbantuan jejaring sosial *Instagram*.

Dari segi kualitas informasi *Instagram* (Information Quality) yang dikembangkan memperoleh nilai rata-rata kevalidan 82,2% dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* yang dikembangkan dapat memberikan manfaat sesuai dengan keunggulannya yang dapat memberikan informasi dengan menyediakan gambar dan video yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Dari segi kualitas interaksi pelayanan (*Service Interaction Quality*) yang dikembangkan memperoleh nilai rata-rata kevalidan 88% dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* yang dikembangkan dapat memotivasi dan menarik bagi peserta didik dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Modul pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* pada materi zat adiktif memperoleh kategori sangat valid dengan presentase 85,15%.

#### 5. Daftar Pustaka

- Adinda, S. (2019). Pengaruh Media Sosial Instagram @exploremalang Terhadap Minat Berkunjung Follower ke Suatu Destinasi. In *Universitas Brawijaya*. [http://repository.ub.ac.id/id/eprint/172241/1/Sakinah Adinda.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/172241/1/Sakinah%20Adinda.pdf)
- Agustiningsih. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.72>
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Ar-ruzz Media.
- Astuti, R. (2018). pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis literasi sains pada pembelajaran biologi materi sistem pencernaan kelas XI di MAN 3 Batusangkar. In *repo.iainbatusangkar.ac.id*.

- <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9714>
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Kuncoro, K. S. (2014). *Model Thiagarajan*. Scribe.  
<https://www.scribd.com/doc/204123557/Model-Thiagarajan#>
- Lasmiyati, & Harta, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 161–174. <http://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras>
- Mahendra, I. T. (2017). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*.
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Saifullah, A. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbantuan Situs Jejaring Sosial Instagram Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Desain Multimedia. 1(2), 70–75. [www.instagram.com](http://www.instagram.com).